

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Kerja Sama

1. Pengertian Sikap Kerja Sama

Sikap kerja sama amat dibutuhkan dalam setiap lini kehidupan. Kerja sama adalah aktivitas yang dilakukan dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama yang dalam prosesnya, terjadi interaksi antara anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama dan berupaya mencapainya secara kolektif (Roestiyah, 2008: 15). Pendapat lainnya menyatakan kerja sama sebagai suatu gejala saling mendekati, guna mengupayakan kepentingan serta tujuan bersama (Abidah et al., 2019). Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa kerja sama melibatkan interaksi dan kolaborasi antar individu, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, kerja sama bukan hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga tentang memahami dan mengupayakan kepentingan bersama dalam konteks sosial. Senada dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Wulandari et al., 2015:12) yang menyatakan bahwa kerja sama ialah kerja secara bersama-sama untuk tercapainya tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari kerja sama dalam kehidupan sehari-harinya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kerja sama juga dapat diartikan sebagai proses berkelompok dimana setiap anggotanya saling mengandalkan dan mendukung guna mencapai kesepakatan bersama (Yetni: 2021).

Setiap individu dalam suatu kelompok memiliki peran penting serta menimbulkan ketergantungan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kerja sama, akan tercipta lingkungan dimana anggota kelompok dapat berkontribusi secara aktif, berbagi ide, dan membantu satu sama lain, sehingga ketercapaian kesepakatan atau hasil yang diinginkan dapat lebih mudah. Oleh karena itu, kerja sama tidak hanya melibatkan

tindakan fisik bersama, tetapi juga interaksi sosial yang positif antar anggota kelompok. Pada pelaksanaannya, kerja sama dibatasi oleh jangka waktu tertentu, meskipun terdapat pula kerja sama yang berlangsung permanen. Jangka waktu tersebut bergantung konteks serta tujuan dijalinnnya kerja sama.

Kerja sama ialah bentuk kelompok oleh lebih dari satu orang, yang dalam pelaksanaannya diatur sejumlah peraturan serta prosedur (Lakoy 2015:983). Lebih lengkap, Lakoy memaparkan bahwa kerja sama harus mencapai keuntungan bersama. Kerja sama dapat terlaksana hanya jika mendatangkan manfaat bersama kepada seluruh pihak yang terlibat. Apabila salah satu pihak dirugikan, maka kerja sama tidak dapat dilaksanakan.

Berpijak berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah proses dimana tiap individu saling mendekati dengan maksud mencapai kepentingan dan tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kerja sama sangat penting karena manusia takkan mampu memenuhi kebutuhannya tanpa adanya campur tangan orang lain, sebagaimana sifatnya sebagai makhluk sosial. Kerja sama melibatkan interaksi antar anggota kelompok yang saling mengandalkan dan mendukung untuk mencapai kesepakatan. Jangka waktu kerja sama dapat bervariasi menyesuaikan keadaan serta niat yang ingin dicapai. Kerja sama harus memberikan benefit bagi semua kelompok yang terlibat; jika satu pihak dirugikan, maka kerja sama tidak dapat berlangsung.

2. Tujuan Sikap Kerja sama

Pada saat melakukan kerja sama pastilah terdapat tujuan yang hendak dicapai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercapai tujuan dari kerja sama, sehingga mendatangkan nilai positif bagi peserta didik baik di masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Berikut tujuan kerjasama menurut Modjiono (Yetni: 2021) yakni:

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah

- b. Mengasah keterampilan bersosialisasi dan komunikasi
- c. Membantu meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki
- d. Menumbuhkan sikap memahami serta menghargai antar teman.

Dari tujuan-tujuan tersebut mengartikan bahwa sikap kerja sama dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan pencapaian akademik sebagai fokus utamanya, akan tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, serta emosi peserta didik yang nantinya akan berguna bagi mereka di masa depan.

3. Indikator Sikap Kerja sama

Efektif tidaknya suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang menjadi kriteria penentu. Melalui indikator, nantinya akan diketahui sejauh mana terjadi kenaikan sikap kerja sama yang dialami peserta didik.

Kriteria sikap kerja sama menurut Maasawet (2011: 21) ialah:

- a. Saling berbagi informasi antar anggota kelompok.
- b. Perselisihan yang muncul dapat diselesaikan dengan baik.
- c. Terciptanya suasana kerja sama yang harmonis dan semangat kerja yang positif dalam kelompok.
- d. Meminta atau memberikan ide serta pendapat kepada seluruh anggota kelompok untuk membantu pengambilan keputusan.
- e. Mendukung keputusan yang telah disepakati oleh kelompok.
- f. Menghargai kontribusi dan keahlian yang diberikan oleh anggota lain.
- g. Aktif berpartisipasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- h. Menghargai pencapaian atau hasil yang diperoleh oleh kelompok.

Terdapat pendapat lain terkait dengan indikator sikap kerja sama. Berdasarkan pendapat Lungdren (dalam Isjoni, 2011: 46-47) keterampilan-keterampilan dalam kerjasama sama meliputi:

- a. Menggunakan kesepakatan
- b. Menghargai kontribusi
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas

- d. Berada dalam kelompok.
- e. Berada dalam tugas
- f. Mendorong partisipasi
- g. Mengundang orang lain untuk berbicara.
- h. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- i. Menghormati perbedaan individu.

Indikator sikap kerja sama yang digunakan mengacu pada pendapat Lungdren, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Indikator tersebut meliputi:

Tabel 2.1 Indikator Sikap Kerja Sama

No	Indikator
1.	Menyelaraskan pandangan dalam kelompok sehingga tercapai kesepakatan bersama yang bermanfaat dalam peningkatan kerja sama.
2.	Menghargai kontribusi anggota kelompok sehingga tidak ada yang merasa diabaikan.
3.	Mengambil giliran dan membagi tugas.
4.	Berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung.
5.	Mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
6.	Mendorong anggota lain ikut berpartisipasi dalam tugas.
7.	Meminta anggota lain berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
8.	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
9.	Menghormati perbedaan individu.

(Isjoni, 2011: 46-47)

Indikator-indikator ini menjadi acuan utama dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik selama penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berkontribusi terhadap peningkatan sikap kerja sama dalam pembelajaran Matematika secara kelompok.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menandakan adanya perubahan, dan biasanya dievaluasi menggunakan angka, huruf, simbol, atau pernyataan sebagai standar keberhasilan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi ini menjadi acuan kesempurnaan peserta didik baik dalam berpikir maupun bertindak (Abduloh et al., 2022: 26). Pandangan ini selaras dengan pernyataan Sugiharto yang mengartikan prestasi belajar sebagai hasil evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk angka atau deskripsi, yang mencerminkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik (Marpaung 2016).

Prestasi belajar dapat terlihat setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Nilai tes berupa angka yang diberikan guru dapat menunjukkan prestasi belajar peserta didik (Vandini: 2016). Adanya pengukuran tersebut dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik secara aktual sebagai hasil belajar. Alat ukur yang biasanya digunakan guru biasanya berupa tes. Menurut pandangan lain, prestasi belajar diartikan sebagai capaian peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam suatu proses atau program pembelajaran (Ratnasari: 2017). Kemajuan-kemajuan dalam belajar yang telah dicapai seseorang dapat diketahui melalui prestasi belajar (Ghozali: 2017). Pencapaian prestasi belajar menuntut individu untuk memanfaatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta memiliki ketangguhan dalam menghadapi setiap hambatan yang muncul (Lomu & Widodo: 2018). Sehingga, untuk tercapainya prestasi belajar tidak hanya dibutuhkan kemampuan intelektual saja, akan tetapi terdapat aspek-aspek pendukung lain yang ikut berpengaruh.

Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik dapat menguasai topik yang telah diajarkan atau tidak lain adalah hasil dari proses kegiatan belajar yang juga dibersamai rasa puas setelah dapat

melakukan suatu hal dengan baik (Ghozali: 2017). Prestasi belajar tidak dapat lepas dari proses belajar, lantaran prestasi belajar ialah hasil akhir dari proses belajar (Vandini: 2016). Untuk mengetahui prestasi belajar diperlukan adanya evaluasi setelah diberikannya materi.

Simpulan yang dapat diambil yakni prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Tingkat pemahaman serta penguasaan peserta didik terhadap topik pembelajaran, dalam konteks penelitian ini yakni materi bangun ruang, yang biasanya tersaji dalam bentuk angka atau pernyataan. Melalui data yang menyatakan prestasi belajar peserta didik tersebut, akan diketahui seberapa efektif model pembelajaran *Think Pair Share* ini dalam pembelajaran Matematika materi bangun ruang yang mempelajari terkait dengan berbagai karakteristik bangun ruang berdasarkan jenisnya.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar penting diketahui oleh seorang pengajar, baik prestasi belajar secara individu maupun kelompok. Prestasi belajar memiliki peran ganda, yakni sebagai indikator keberhasilan dalam bidang pembelajaran sekaligus sebagai cerminan kualitas suatu institusi pendidikan (Astuti & Leonard, 2015). Menurut Arifin (Nurfadila et al., 2021), prestasi belajar dianggap penting karena memiliki beberapa fungsi, yakni:

- a. Prestasi belajar mencerminkan seberapa banyak dan seberapa dalam pengetahuan yang berhasil dikuasai oleh peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b. Prestasi belajar juga merupakan simbol dari terpenuhinya rasa ingin tahu individu. Dalam psikologi, hal ini dikenal sebagai dorongan keingintahuan (*curiosity*) yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia.
- c. Prestasi belajar berfungsi sebagai sumber informasi yang berguna dalam upaya pembaruan pendidikan. Artinya, hasil belajar dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi, serta berperan sebagai umpan balik dalam peningkatan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar dapat digunakan sebagai tolok ukur internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. Secara internal, ini

menunjukkan tingkat produktivitas institusi tersebut, sedangkan secara eksternal, prestasi belajar mencerminkan sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Prestasi belajar juga bisa menunjukkan tingkat daya serap atau kecerdasan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

Berpijak pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari prestasi belajar sebagai indikator sejauh mana materi pembelajaran dapat dikuasai dan diserap peserta didik. Prestasi belajar juga berperan sebagai parameter suatu institusi pendidikan, baik secara intern maupun ekstern. Kualitas institusi pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar para peserta didiknya. Prestasi belajar dalam konteks penelitian ini menjadi salah satu variabel penting yang akan dianalisis guna mengetahui efektivitas proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan prestasi belajar peserta didik yang menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang dapat terjadi. Oleh karena itu, pengukuran prestasi belajar tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu, tetapi juga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan yang diterapkan dalam penelitian ini.

3. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, menurut Slameto (2010:54-60) kedua faktor tersebut yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern asalnya dari peserta didik sebagai individu, sedangkan faktor ekstern bukan dari individu peserta didik.

a. Faktor dari dalam diri (faktor intern)

Faktor intern kemudian dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) Faktor fisiologi, seperti adanya kecacatan tubuh atau adanya perkembangan yang tidak sempurna, mengalami sakit.
- 2) Faktor psikologis, berupa persepsi, bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan lainnya.
- 3) Faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani.

Beragam faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik lantaran berasal dari dalam diri peserta didik sendiri.

b. Faktor dari luar diri (faktor ekstern)

Seperti faktor intern, faktor ekstern juga dapat diklasifikasikan. Berdasarkan pendapat (Syafi'i et al, 2018) berbagai faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor keluarga, dari bagaimana cara anak dididik orang tua, koneksi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, yakni kegiatan peserta didik di lingkungan masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Beberapa hal yang memberi dampak prestasi belajar yakni terbagi atas faktor dari dalam diri dan faktor luar diri. Pada penelitian ini, prestasi belajar peserta didik akan dikaitkan dengan faktor ekstern, khususnya faktor sekolah, yang mencakup metode pembelajaran dan kerja sama kelompok. Melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung sikap kerja sama, diharapkan dari penelitian yang dilakukan mampu menjadikan peserta didik lebih termotivasi, meningkatkan pemahaman, dan pada akhirnya mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

4. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar Matematika di SD Negeri 4 Gumelar masih rendah, sehingga indikator prestasi belajar dicapai. Indikator prestasi belajar menjadi sebuah alat ukur untuk menilai serta mengevaluasi pencapaian belajar yang sudah dicapai peserta didik. Terdapat beberapa aspek pada

indikator prestasi belajar yang dapat menunjukkan ada atau tidaknya peningkatan terhadap pemahaman terhadap materi, perkembangan keterampilan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar dipengaruhi oleh kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran tertentu (Slameto, 2010:122). Penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan yang peserta didik miliki (Ramadani & Handayani, 2024). Arikunto (Arikunto, 2018: 63-64) mengemukakan me, sebagai berikut:

a. Mengenal (*Recognition*)

Dari pembelajaran yang telah dipelajari, peserta didik diharapkan mampu mengenal, serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari tersebut.

b. Pemahaman (*Comperhension*)

Peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang dapat membuktikan bahwa ia memiliki pemahaman tentang fakta, dan konsep dalam pembelajaran.

c. Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Peserta didik diharapkan dapat menggunakan kemampuan mereka untuk memilih dan mengaplikasikan konsep, aturan, ide, prinsip, dan hukum dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Analisis (*Analysis*)

Dari adanya suatu permasalahan, diharapkan peserta didik dapat menganalisis masalah tersebut melalui konsep-konsep dasar.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Peserta didik diharapkan mampu menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Indikator prestasi belajar dapat dikonklusikan sebagai suatu acuan yang menjadi tolak ukur bagi guru apakah peserta didik dapat menuntaskan kegiatan belajarnya. Indikator prestasi belajar ini nantinya menunjukkan sejauh mana peningkatan kemampuan kognitif peserta didik saat setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ketercapaian terhadap indikator prestasi belajar, dapat dilihat dari nilai akademis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, upaya meningkatkan prestasi belajar matematika akan difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan, yakni pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mendorong kerja sama kelompok, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, menerapkannya dalam pemecahan masalah, serta mencapai indikator prestasi belajar yang diharapkan.

C. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika diartikan sebagai ilmu yang berdasarkan deduksi murni sehingga tidak dapat direvisi, sehingga kebenarannya bersifat mutlak (Sinaga et al. 2021). Setiap jenjang sekolah mempelajari Matematika. Menurut Nurhasanah (dalam Nurhikmayati 2017) matematika adalah ilmu yang objek kajiannya bersifat abstrak, sehingga membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dalam proses berpikirnya. Matematika disebut abstrak lantaran di dalamnya terdapat simbol-simbol yang tidak ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, matematika tidak hanya berisikan angka atau simbol-simbol. Zulkardi (Nurhikmayati 2017) Matematika menjadi bidang studi yang berorientasi pada konsep, yang berarti pemahaman konsep merupakan hal paling awal yang peserta didik harus kuasai untuk dapat menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan. Melalui

matematika, kemampuan seseorang dapat dikembangkan, seperti kemampuan dalam berpikir, penyelesaian masalah, komunikasi matematis, serta komunikasi matematis (Puspaningtyas:2019). Dengan demikian, pembelajaran matematika amat penting untuk dipelajari.

Matematika selalu ada pada jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Akan tetapi, seringkali penguasaan matematika peserta didik yang rendah di sekolah selalu menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi. Hal ini terbukti dengan nilai pembelajaran peserta didik yang rendah. Pembelajaran matematika sebagai bentuk upaya membantu peserta didik dalam membangun konsep matematika secara mandiri melalui proses interaksi (Amir, 2016).

Berbagai penjelasan tersebut dapat dikerucutkan bahwa Matematika merupakan ilmu yang bersifat deduktif, berlandaskan kebenaran mutlak, dan berfokus pada kajian abstrak melalui penggunaan simbol-simbol. Matematika tidak hanya terdiri dari angka atau simbol, tetapi juga menekankan pemahaman konsep sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan. Matematika diajarkan untuk membangun keterampilan berpikir logis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan komunikasi dalam konteks matematis. Oleh sebab itu, matematika memiliki peran penting dalam setiap jenjang pendidikan karena mendukung pertumbuhan kognitif dan pemikiran abstrak peserta didik.

2. Materi Matematika Sekolah Dasar

Materi dari Penelitian Tindakan Kelas pada jenjang kelas V semester genap pada mata pelajaran Matematika dalam Kurikulum Merdeka, yaitu materi Bangun Ruang.

a. Pengertian Bangun Ruang

Bangun ruang merupakan bangun yang dibatasi oleh bangun datar atau sisi lengkung (Tosho, 2021:74). Permukaan yang tidak datar serta melengkung disebut sebagai sisi lengkung. Bangun ruang juga dapat diartikan sebagai bagian dari ruang yang dibatasi oleh kumpulan

titik-titik yang terletak di seluruh permukaan bangun tersebut (Suharjana, 2008:5). Permukaan bangun tersebut dikenal sebagai sisi.

b. Prisma

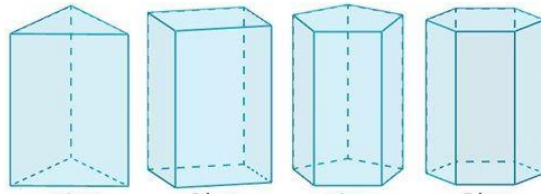
1) Pengertian Bangun Ruang Prisma

Bangun ruang prisma merupakan salah satu materi pembelajaran terkait bangun ruang yang peserta didik pelajari di sekolah dasar. Prisma merupakan bangun ruang yang memiliki dua bidang datar sejajar yang kongruen sebagai alas dan tutup, serta dibatasi oleh beberapa bidang sisi datar yang saling berpotongan membentuk garis-garis sejajar (Tosho, 2021: 76) (Astuti, 2021: 22). Sebuah prisma dapat dikatakan sebagai prisma tegak apabila sisi tegaknya tegak lurus dengan bidang alas.

2) Karakteristik Bangun Ruang Prisma

Prisma memiliki beragam jenis. Lazimnya, penamaan bangun ruang prisma didasarkan pada bentuk alasnya (Miyanto, 2019: 26). Apabila sisi alas prisma berbentuk segitiga, segi empat, dan segi lima, maka prisma tersebut secara berturut-turut disebut secara berturut-turut sebagai prisma segitiga, prisma segi empat, dan prisma segi lima. Banyaknya bidang sisi bergantung pada bentuk alas prisma (Hari, 2019: 12). Lebih lanjut, dua bidang kongruen dan sejajar pada prisma disebut sebagai sisi alas, dan bidang segi empat yang mengitari alas disebut sebagai sisi tegak. Sedangkan panjang garis yang menghubungkan dua alas dan tegak lurus dengan kedua alas, disebut sebagai tinggi prisma.

Bangun ruang pada dibedakan atas dua jenis, yakni bangun ruang sisi datar, dan bangun ruang sisi lengkung. Prisma termasuk ke dalam jenis bangun ruang sisi datar (Miyanto, 2019: 26), lantaran keseluruhan sisi penyusun bangun ini berupa bangun datar. Lebih lanjut, sisi tegak prisma berbentuk persegi atau persegi panjang. Hal ini lah yang membedakan bangun ruang prisma dengan bangun ruang lainnya.



Gambar 2.1 Jenis-jenis bangun ruang prisma

c. Tabung

1) Pengertian Bangun Tabung

Terdapat berbagai bangun ruang yang ada di sekitar kita, salah satunya tabung. Tabung dapat diartikan sebagai bangun ruang prisma tegak segi banyak alas dan tutup berbentuk lingkaran, serta terdapat sisi lengkung yang mengelilinginya (Astuti, 2021: 2). Sama seperti prisma tegak lainnya, alas dan tutup tabung kongruen, yang juga disebut sebagai sisi alas, dan bidang lengkung yang mengitari alas disebut sebagai sisi tegak. Panjang garis yang menghubungkan dua alas dan tegak lurus dengan kedua alas, disebut sebagai tinggi tabung.



Gambar 2.2 Bangun Ruang Tabung

2) Karakteristik Bangun Ruang Tabung

Setiap bangun ruang memiliki ciri yang membedakannya dengan bangun ruang yang lain. Ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki dua jenis rusuk, yaitu rusuk pada bagian alas dan rusuk pada bagian atas yang berbentuk lingkaran.
- b) Terdiri dari tiga bidang sisi, yaitu bidang alas, bidang atas, dan sisi tegak. Bidang alas dan atas berbentuk lingkaran,

sedangkan sisi tegaknya berupa bidang lengkung yang dikenal sebagai selimut tabung. Bidang lengkung ini menjadikan tabung termasuk dalam kriteria bangun ruang dengan sisi lengkung.

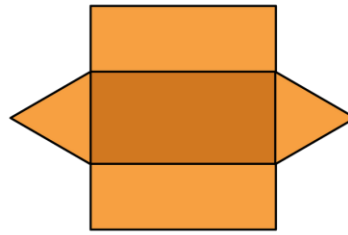
- c) Jari-jari lingkaran pada alas dan atas memiliki ukuran yang sama atau kongruen.
- d) Tinggi tabung merupakan jarak antara titik pusat lingkaran alas dan titik pusat lingkaran atas.

d. Jaring-jaring

Bangun ruang apabila dibuka, maka akan membentuk suatu jaring-jaring. Jaring-jaring merupakan bentuk dua dimensi dari suatu bangun ruang yang dapat disusun kembali menjadi bangun tiga dimensi dengan menyambungkan sisi-sisinya (Farisi & Pratamasunu, 2018). Rebahan merupakan istilah lain dari jaring-jaring.

1) Jaring-jaring Prisma

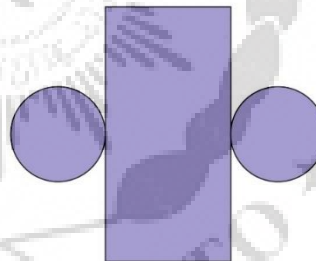
Jaring-jaring berguna memudahkan dalam membuat prisma dengan bahan seperti kertas, kardus, dan lainnya. Bangun ruang prisma apabila dibentangkan maka akan membentuk jaring-jaring prisma (Hari, 2019: 12). Dengan mempelajari apa saja komponen penyusun prisma, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan karakteristik bangun ruang prisma. Berdasarkan penjelasan dari karakteristik bangun ruang prisma, dimana bentuk sisi tegaknya berupa persegi atau persegi panjang, maka dapat disimpulkan bahwa komponen penyusun jaring-jaring dari bangun prisma berupa persegi/persegi panjang dan sisi alasnya bergantung pada jenis dari prisma.



Gambar 2.3 Jaring-jaring Prisma Segitiga

2) Jaring-jaring Tabung

Sisi tegak jaring-jaring tabung berbentuk persegi panjang, yang memiliki panjang sama dengan tinggi tabung, serta lebarnya sama dengan keliling sisi alas tabung. Jaring-jaring tabung terdiri atas persegi panjang yang merupakan selimut tabung, dan lingkaran sebagai sisi alasnya. Panjang selimut tabung yang berbentuk persegi panjang pada jaring-jaring tabung besarnya sama dengan keliling alas tabung yang berupa lingkaran (Tosho, 2021: 81).



Gambar 2.4 Jaring-jaring Tabung

D. Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang menjadi keutamaan pembelajaran dilaksanakan. Adanya tujuan ini nantinya menjadi indikator-indikator dalam menyusun kisi-kisi soal evaluasi pembelajaran pada akhir pertemuan. Indikator tersebut menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang merupakan pedoman ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan buku pedoman pembelajaran, tujuan pembelajaran tersebut disusun sebagai patokan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga

dapat tercapai tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

	Keterangan
Capaian Pembelajaran	Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengonstruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok, dan gabungannya) dan mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping). Mereka dapat membandingkan karakteristik antar bangun datar dan antar bangun ruang. Mereka dapat menentukan lokasi pada peta yang menggunakan sistem berpetak.
Alur Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami komponen (bidang, rusuk, titik sudut) bangun ruang melalui permainan tebak bangun ruang. • Memahami definisi, penamaan, dan komponen penyusun prisma dan tabung. • Memahami cara melihat dan menggambar sketsa dan jaring-jaring prisma dan tabung.

E. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Bagi kalangan pendidik, bukan hal yang asing jika ditemui istilah pembelajaran kooperatif. Suatu strategi pembelajaran dimana dalam penyelesaian tugas, peserta didik dilibatkan dalam penyelesaian tugas demi tercapainya tujuan bersama melalui kolaborasi merupakan definisi dari pembelajaran kooperatif (Hasanah & Himami: 2021). Dibutuhkan kerja sama yang apik tiap anggota dalam kelompok sehingga tujuan bersama yang dalam hal ini yakni tujuan pembelajaran. Keterlibatan seluruh anggota kelompok berpengaruh pada keberhasilan kerja sama yang dijalin (Lasari et al., 2021). Pembelajaran ini menciptakan adanya ketergantungan yang bersifat positif, sehingga masing-masing anggotanya saling membantu. Ketergantungan yang bersifat positif menjadi dasar prinsip pembelajaran kooperatif (Moertiningsih: 2019).

Peran peserta didik dalam pembelajaran amat dibutuhkan. Pendapat tersebut sesuai dengan prinsip utama dalam teori Konstruktivisme menurut Jean Piaget, yakni belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dimana pengetahuan dari pikiran pendidik tidak dapat dipindahkan ke peserta didik melainkan peserta didik yang harus berusaha secara aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuannya (Ramadhan & Joyoatmojo: 2024). Model pembelajaran kooperatif sendiri dilandasi oleh teori konstruktivisme. Berdasarkan pendapat Afandi (dalam Hasanah & Himami: 2021) model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk usaha meningkatkan peran serta peserta didik dalam pembelajaran, menyediakan kemudahan bagi peserta didik melalui pengalaman sikap kepemimpinan serta memutuskan suatu keputusan dalam kelompok, dan memberikan wadah untuk dapat belajar bersama serta berinteraksi dengan peserta didik lain dengan perbedaan latar belakang.

Pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran sekaligus dalam pembelajaran kooperatif, karena peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreasi semaksimal mungkin dalam pembelajaran (Moertiningsih: 2019). Pembelajaran kooperatif dapat menjadi terobosan dalam mendekati suatu permasalahan, sehingga tugas besar dapat terselesaikan, membentuk kepercayaan diri, dan membangun keterampilan komunikasi sosial peserta didik. Para peserta didik saling memberikan dorongan untuk belajar, menguatkan berbagai upaya akademik, dan menerapkan norma pendukung tercapainya hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menekankan sikap sosial berupa kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran peserta didik. Maka, pembelajaran belum dikatakan berhasil jika hanya beberapa peserta didik saja yang mampu

memahami dan meresapi materi pembelajaran yang guru berikan di kelas (Nurdyansyah dan Fahyuni: 2016). Pada prosesnya terjadi *sharing* diantara para peserta didik, sehingga pemahaman bersama diantara mereka dapat terwujud.

Hakikat pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan yang membangun suasana belajar kolaboratif, di mana peserta didik saling berinteraksi, saling membutuhkan, dan bekerja sama untuk meraih tujuan pembelajaran bersama, sekaligus mengasah kemampuan sosial dan akademik mereka. Melalui pembelajaran kooperatif pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik sekaligus mendorong pemahaman materi secara lebih efektif. Melalui kerja sama kelompok, peserta didik dapat saling melengkapi pemahaman mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan.

b. Karakteristik dan Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Proses kerja sama dalam kelompok menjadi hal yang paling ditekankan pada pembelajaran kooperatif. Penekanan pada aspek tersebutlah yang menjadi pembeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Terdapat berbagai elemen yang saling terhubung (Fatonah: 2017). Lebih lengkap, menurut (Arisanti: 2015) pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1) Pembelajaran kelompok

Kelompok merupakan sarana mencapai tujuan yang hendak dicapai, sehingga harus mampu membuat peserta didik belajar. Seluruh anggota harus saling membantu dalam tercapainya tujuan. Setiap kelompok dibagi secara heterogen, yakni dalam setiap kelompok terdiri atas individu yang berbeda baik dari latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, ras, dan bahkan juga entitas. Dengan kelompok yang heterogen, nantinya seluruh anggota memberi dan menerima

pengalaman sehingga dapat andil dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Berdasarkan manajemen kooperatif

Terdapat empat fungsi manajemen kooperatif dalam pembelajaran kooperatif, yakni a) fungsi perencanaan, yakni diperlukan perencanaan matang agar pembelajaran berjalan efektif, seperti tujuan pembelajaran, dan bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai; b) fungsi pelaksanaan, berarti pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai rencana yang sudah dibuat dengan langkah-langkah pembelajaran serta ketentuan yang sudah terepakati bersama; c) fungsi organisasi, berarti pembelajaran kooperatif merupakan tugas bersama dimana tiap anggota memiliki tanggung jawab sehingga perlu adanya pengaturan tugas; d) fungsi kontrol, yakni perlu ditetapkan standar keberhasilan, baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan bekerja sama

Keberhasilan kelompok menentukan keberhasilan pembelajaran kooperatif (Hasanah & Himami 2021:3). Sehingga, tidak hanya pembagian tugas yang menjadi tanggung jawab perseorangan yang harus diatur, tetapi juga menekankan sikap saling membantu, dimana saat terdapat anggota kelompok yang butuh bantuan, maka anggota lain yang mampu dapat memberikan bantuan.

4) Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja dibuktikan melalui demonstrasi aktivitas berupa kegiatan yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, pemberian dukungan agar peserta didik berkemauan serta merasa sanggup melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggota lain. Agar peserta didik dapat menyuarakan ide serta pendapatnya sehingga dapat ikut serta pada keberhasilan kelompok, maka dibutuhkan adanya bantuan pada mereka untuk

melewati beragam rintangan yang dihadapi dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif memiliki prinsip yang sama dengan kerja kelompok (Wahyuni 2016:40), karena seperti yang kita tahu, pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok-kelompok kecil peserta didik. Namun, tidak tiap kerja kelompok sama dengan pembelajaran kooperatif. Terdapat lima unsur pembeda pembelajaran kooperatif dengan kerja sama atau kerja kelompok biasa menurut Roger dan David (dalam Nurdyansyah & Fahyuni 2016: 63-64), yakni:

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive independence*)

Hubungan saling ketergantungan positif mengacu pada hubungan saling membutuhkan. Hubungan ini menuntut terciptanya interaksi promotif diantara para peserta didik sehingga berpotensi memotivasi tercapainya hasil yang optimal melalui ketergantungan dalam mencapai target, menuntaskan tugas, ketergantungan bahan belajar, peranan, dan ketergantungan hadiah.

Tiap-tiap peserta didik bergantung pada anggota lainnya lantaran masing-masing mereka mendapatkan materi serta tugas berbeda sehingga jika ditemukan ada yang tidak menyelesaikan tugasnya, berarti tugas kelompok juga tidak dapat terselesaikan (Jumarniati & Anas: 2019).

2) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*)

Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi tatap muka memberikan kesempatan pada peserta didik sebagai individu untuk berinteraksi serta diskusi untuk menerima dan memberikan informasi bersama anggota kelompok lain. Adanya dialog menjadi suatu bentuk bahwa interaksi benar-benar terjadi, baik dengan guru, maupun antar peserta didik (Fatonah: 2017). Melalui dialog tersebut memungkinkan setiap anggota kelompok sebagai sumber belajar sehingga tidak hanya mengadakan guru

serta buku saja. Tatap muka secara langsung juga mempermudah peserta didik yang kesulitan sehingga dibantu lain, agar tugas kelompok terselesaikan.

3) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Selain menekankan pada kerja sama, pembelajaran kooperatif juga diterapkan untuk melihat tingkat penguasaan materi pembelajaran secara individu. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru nantinya harus memberitahukan kepada seluruh anggota kelompok, agar mereka tahu siapa saja dari mereka yang membutuhkan bantuan dan memberikan bantuan. Oleh sebab adanya perbedaan tugas, penting bagi tiap peserta didik bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya sendiri.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain atau antar pribadi (*interpersonal relationship*) mencerminkan keterampilan sosial seseorang. Peserta didik dikembangkan kemampuan sosialnya melalui pembelajaran kooperatif dengan melatih sikap empati peserta didik, berlatih mengkritik opini bukan pribadi orang lain, tidak berusaha terlihat paling mencolok saat jajak pendapat, mandiri, sopan, dan lain-lain.

5) Evaluasi proses kelompok (*group debriefing*)

Setelah melakukan kerja kelompok, selanjutnya dilakukan adanya evaluasi proses serta hasil dari kerja sama yang telah dilalui agar pada lain kesempatan, kerja kelompok dapat terselenggara dengan lebih optimal. Evaluasi tidak harus selalu dilakukan setiap kali pembelajaran usai. Waktu evaluasi tidak harus pada akhir pertemuan, tapi bisa dilakukan beberapa waktu kemudian setelah pembelajaran selesai (Suprijono 2013:58-63).

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Melatih keterampilan bekerja sama atau kolaborasi peserta didik merupakan tujuan dari pembelajaran kooperatif (Wahyuni

2016:38). Menurut Martati (Baehaqi: 2020) model pembelajaran kooperati paling tidak memiliki tiga tujuan pembelajaran penting yang hendak dicapai, yakni:

- 1) Meningkatkan peran serta peserta didik
- 2) Menjalini sikap tenggang rasa
- 3) Membudayakan sikap kerja sama antar peserta didik

Selain pendapat tersebut, menurut Ibrahim (Isjoni 2010:27-28) tujuan pembelajaran kooperatif yakni mencakup:

- 1) Hasil belajar

Tujuan awal dari diterapkannya model pembelajaran ialah meningkatkan hasil belajar. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan akan terbantu dengan adanya proses pembelajaran yang berbasis kerja sama, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih mudah.

- 2) Memunculkan sikap menerima terhadap perbedaan individu

Dalam karakteristiknya, pembelajaran kooperatif menerapkan pembelajaran melalui membentuk kelompok dengan beragam perbedaan, sehingga mereka berlatih menerima perbedaan yang ada dan dapat bekerja secara bersama-sama.

- 3) Mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi

Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, melalui hal tersebut diharapkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dapat meningkat karena adanya interaksi serta komunikasi yang berlangsung.

Berpijak dari penjabaran di atas, dapat dikonklusikan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif diciptakan untuk dapat membantu para peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan tingkah laku untuk dapat menyesuaikan kebutuhan di dunia nyata. Pembelajaran kooperatif menuntut para peserta didik meningkatkan hasil belajar mereka, serta meningkatkan keterampilan dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-harinya.

Hal ini lantaran pada pembelajaran ini, peserta didik dituntut bekerja bersama dalam sebuah kelompok yang merupakan satu-kesatuan, sehingga perlu asosiasi antar anggota serta tolong menolong agar tujuan pembelajaran tercapai.

d. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Melalui proses pembelajarannya yang dilakukan secara berkelompok yang menuntut adanya kerja sama, pembelajaran kooperatif akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Hasanah dan Himami 2021:2) keunggulan pembelajaran kooperatif yakni: 1) ketergantungan positif; 2) terdapat pengakuan dalam menghargai dan menanggapi perbedaan antar individu; 3) terlibatnya peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; 4) suasana kelas rileks dan menyenangkan; 5) hubungan persahabatan yang hangat dapat terjalin di antara para peserta didik 6) banyaknya kesempatan mengekspresikan pengalaman emosi dengan menyenangkan.

Menurut MacMillan (dalam Arisanti: 2015) pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pandangan dan pengalaman hasil belajar secara kolaboratif, yang kemudian diarahkan menuju kesepakatan pandangan kelompok. Hal ini merupakan suatu kelebihan model pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa di kelas. Sharan (Amir et al., 2018) menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik tinggi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif lantaran adanya dukungan dan dorongan teman sebaya.

Menurut Johnson (dalam Isjoni 2014:24-25) pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan berupa:

“... menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi peserta didik, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar

mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam menghargai pokok pikiran orang lain”.

Konklusi yang dapat diambil yakni pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama, tolong-menolong, saling mengerti, serta saling mencerdaskan.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:63) sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta pentingnya materi yang akan dipelajari, dan memberikan peserta didik dorongan untuk belajar.
- 2) Tahap 2: menyajikan informasi, guru menyampaikan informasi berupa materi melalui teks maupun lisan, baik demonstrasi maupun bahan bacaan.
- 3) Tahap 3: membentuk peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, guru menjelaskan cara membentuk kelompok atau tim belajar, serta memberikan arahan untuk membantu mereka melakukan transisi yang efisien.
- 4) Tahap 4: saat para kelompok belajar mengerjakan tugas masing-masing, guru memberikan arahan.
- 5) Tahap 5: evaluasi, dari hasil belajar yang telah diperoleh dari materi yang dipelajari atau presentasi hasil kerja kelompok masing-masing, guru kemudian memberikan evaluasi.
- 6) Tahap 6: memberikan penghargaan, yakni berupa berbagai cara yang bisa guru cari sebagai upaya menghargai usaha dan hasil belajar baik bagi individu peserta didik maupun kelompoknya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS)

Tahun 1980-an merupakan awal dikembangkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) oleh Frank

Lyman. Menurut Purnomo dan Suprayitno (Marsela et al., 2024) metode *Think Pair Share* dapat diartikan sebagai berpikir, berpasangan, dan berbagi, yang sedari awal dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Guru hanya memaparkan materi singkat, sisanya bergantung pada bagaimana peserta didik berpikir dari apa yang sudah dijelaskan, maupun dari pengalaman peserta didik sendiri (Rukmini: 2020).

Model pembelajaran *Think Pair Share* atau disebut berpikir berpasangan berbagi menurut Huda adalah ragam pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan merumuskan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru, yang dalam prosesnya, siswa saling bekerja sama dengan memanfaatkan kemampuan masing-masing untuk menyelesaikan masalah, kemudian hasil pemikiran mereka dipresentasikan atau dijelaskan di dalam kelas (Sulistio & Haryanti, 2022: 48). Menurut Husna, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan komunikasi matematika peserta didik. Model pembelajaran ini mengutamakan peran aktif tiap anggota melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada (dalam Sumarni 2016). Hal ini lantaran pada prosesnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, untuk kemudian berdiskusi, dan membagikan ide yang telah didiskusikan dalam suasana kolaboratif.

Didasarkan pada pendapat Huda (dalam Hidayat 2020:32) bahwa *Think Pair Share* sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya memberikan waktu berpikir sebelum peserta didik merespons, sehingga interaksi yang tercipta lebih efektif dalam meningkatkan kualitas jawaban mereka. Melalui “tunggu atau berpikir” ini peserta didik akan diberikan waktu untuk berpikir tentang jawaban dari pertanyaan yang diajukan, sehingga memberi kesempatan mengingat topik yang sudah dipelajari. dan

memberikan peserta didik kesempatan untuk mempunyai gagasan mereka sendiri sebelum akhirnya didiskusikan bersama pasangannya. Dengan pemberian waktu berpikir peserta didik tidak merasa tertekan karena harus segera memberikan jawaban.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dalam proses berpikir serta interaksi dalam memecahkan masalah sangat menonjolkan kerja sama.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS tentunya terdapat beberapa langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks yang telah ditetapkan. Adanya sintaks tersebut tentunya menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran sehingga memudahkan dialaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan sikap kerja sama serta prestasi belajar peserta didik sehingga tiap langkah yang ada harus sesuai, dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu mencapai tujuan yang sedari awal menjadi fokus utama. Kunandar (dalam Iriani 2017:92) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: berfikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian memberikan waktu sekitar satu menit kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya secara individu..
- 2) Tahap 2: berpasangan (*pairing*), guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil yakni secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah sebelumnya didapatkan. Melalui hal tersebut akan memunculkan interaksi yang akan menghasilkan satu jawaban bersama setelah topik teridentifikasi.

Normalnya, waktu yang guru berikan kurang dari 5 menit pada tahap ini.

- 3) Tahap 3: berbagi (*sharing*), tiap pasangan membagikan hasil dari apa yang mereka bicarakan pada seluruh kelas. Guru dapat memberikan penghargaan pada kelompok yang memaparkan pemikirannya, yang dapat berupa afirmasi positif dan tepuk tangan dari seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS)

Suatu model pembelajaran tentulah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Lie (dalam Sulistyaningrum: 2017) mengemukakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keikutsertaan peserta didik
- 2) Dapat diterapkan untuk tugas yang sederhana
- 3) Memberikan banyak kesempatan pada tiap anggota kelompok untuk dapat andil,
- 4) Memudahkan interaksi
- 5) lebih mudah dan cepat untuk membentuk kelompok

Kelebihan penerapan model pembelajaran tentu akan memberikan nilai tambah sebagai pertimbangan dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang peserta didik alami. Namun, terdapat pula kekurangan dari suatu model pembelajaran *Think Pair Share*. Masih menurut Lie, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Banyaknya kelompok yang harus melapor, sehingga membutuhkan pemantauan yang membutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak untuk melakukannya,
- 2) Ide yang muncul lebih sedikit
- 3) Tidak adanya penengah saat terjadi perselisihan

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan berbagai aspek tersebut, penggunaan model pembelajaran TPS dianggap tepat dan mampu meningkatkan sikap kerja sama serta prestasi belajar Matematika peserta didik. Oleh karena itu, TPS dapat menjadi model yang efektif dalam penelitian serta perlunya diterapkan dengan persiapan dan strategi yang matang, serta disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian sehingga dapat tercapai dengan baik.

F. Media Pembelajaran *GeoGebra*

1. Pengertian Media Pembelajaran *GeoGebra*

Lazimnya, pelaksanaan pembelajaran memerlukan adanya media pembelajaran sebagai alat penunjang keefektifan pembelajaran. Media pembelajaran berdasarkan pendapat Nurrita (dalam Putri et al. 2023), yakni alat yang dapat membantu menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar dengan jelas sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dalam hakekatnya, media pembelajaran ialah suatu sarana guna menyampaikan informasi oleh komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik) yang berperan sebagai pihak penerima informasi (Saleh & Syahrudin, 2023:6).

Media pembelajaran berperan penting dalam jalannya pembelajaran. Hadirnya perangkat pembelajaran tersebut membantu menjelaskan bagian dari program pembelajaran yang sulit untuk dijelaskan secara lisan (Sabilla et al., 2020). Media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu bentuk usaha guru mewujudkan pembelajaran yang menarik sehingga mempermudah penyampaian informasi dalam pembelajaran. Media pembelajaran bukan hanya sekadar untuk menyampaikan informasi, lebih dari itu, media pembelajaran dapat memberikan motivasi, inspirasi, serta meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Rohmiasih et al. 2022). Dalam memilih

media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan kemajuan IPTEK yang sangat cepat dewasa ini. Pesatnya perkembangan tersebut menyebabkan meningkatnya penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar, dan salah satu aplikasi yang kini populer serta sering dimanfaatkan adalah *GeoGebra*.

GeoGebra mungkin sudah tidak asing di telinga para pendidik. Meskipun tidak sepopuler Canva, Wordwall, dan Quizziz, akan tetapi *GeoGebra* tidak kalah hebat dalam membantu keterlaksanaan pembelajaran dengan baik, terutama pada materi geometri. *GeoGebra* merupakan suatu perangkat lunak interaktif yang mengintegrasikan geometri, aljabar, statistik, dan kalkulus, dirancang untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran dalam bidang matematika, sains, dan teknik (Ziatdinov & Valles: 2022). Perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan secara daring maupun luring ini dapat diakses secara gratis, baik melalui aplikasi yang dapat diunduh secara langsung maupun melalui *website*. Materi ajar yang disusun dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi akan lebih mutakhir (Monoarfa & Haling: 2021). Penggunaan media ini dapat menjadi solusi yang inovatif guna memenuhi tuntutan tersebut.

Penggunaan *GeoGebra* dapat memvisualisasikan bentuk bangun ruang secara lebih mendetail selain dengan adanya media pembelajaran berupa benda konkret. Adanya *GeoGebra* interaktif ini nantinya peserta didik dapat menggeser-geser gambar bangun ruang beserta jaring-jaringnya sehingga diharapkan pemahaman, serta keterampilan penalaran serta pemecahan masalah peserta didik dapat meningkat. Selain itu, dalam konteks pembelajaran Matematika materi bangun ruang, media pembelajaran *GeoGebra* dapat meningkatkan pemahaman geometri ruang (Puspita: 2024). Media pembelajaran ini juga lebih mudah diaplikasikan karena tidak memerlukan adanya kode pemrograman yang rumit, dengan demikian kemampuan representasi matematis peserta didik lebih baik jika dibanding pembelajaran biasa (Fathurrahman & Fitrah: 2023).

Media pembelajaran *GeoGebra* dapat dikonklusikan sebagai *GeoGebra* adalah perangkat lunak interaktif berbasis daring yang mengintegrasikan geometri, aljabar, statistik, dan kalkulus untuk mendukung pembelajaran matematika, sains, dan teknik. Berbagai fitur interaktif memudahkan peserta didik mengeksplorasi bentuk bangun ruang secara lebih mendalam. Penggunaan media tersebut berpotensi memperkuat pemahaman konsep serta kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan ide-ide matematis.

Simpulan dari berbagai pernyataan tersebut yakni media pembelajaran memegang peran penting dalam mendukung keefektifan proses belajar mengajar, khususnya untuk materi yang bersifat abstrak seperti Matematika. Salah satu media digital yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan relevan untuk pembelajaran geometri adalah *GeoGebra*. *GeoGebra* merupakan perangkat lunak interaktif yang mengintegrasikan berbagai konsep matematika dan memungkinkan visualisasi objek bangun ruang secara dinamis. Media ini membantu peserta didik memahami konsep geometri secara lebih konkret dan mendalam melalui eksplorasi visual dan interaktif. Pada konteks penelitian ini, *GeoGebra* digunakan sebagai media pendukung dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk membantu meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik pada materi bangun ruang dengan media pembelajaran digital yang masih kurang diterapkan dengan baik di sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Kombinasi model TPS dan *GeoGebra* diharapkan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, serta mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik terhadap materi yang bersifat abstrak.

2. Fungsi Media Pembelajaran *GeoGebra*

Media pembelajaran *GeoGebra* memegang peran penting dalam transformasi pembelajaran matematika, khususnya dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Sebagai sebuah software yang dirancang khusus untuk

pembelajaran matematika, *GeoGebra* memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai konsep geometri, aljabar, kalkulus, dan statistik secara interaktif (Fathurrahman & Fitrah: 2023). Dengan fitur-fitur yang memadukan grafik, geometri, dan perhitungan matematis, *GeoGebra* membantu siswa memahami materi melalui pendekatan visual yang dinamis. Berdasarkan pendapat Nur et al., (2024), fungsi *GeoGebra* dalam pembelajaran Matematika yakni:

- a. *GeoGebra* sebagai media pembelajaran Matematika dapat dimanfaatkan untuk memvisualisasikan dan mendemonstrasikan berbagai konsep, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak secara lebih konkret.
- b. Alat bantu membuat bahan ajar Matematika, dimana *GeoGebra* memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar yang interaktif dan menarik, memungkinkan penyajian materi dengan visualisasi dinamis yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Menyelesaikan soal Matematika, yakni *GeoGebra* dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan dan memverifikasi berbagai permasalahan matematika, seperti menggambar grafik fungsi atau melakukan konstruksi geometri, sehingga membantu siswa dalam proses pemecahan masalah.

Terdapat beberapa pendapat lain terkait dengan fungsi media pembelajaran *GeoGebra* dalam pembelajaran Matematika. Pendapat Rochim et al., (2021) media pembelajaran *GeoGebra* memiliki beragam fungsi, di antaranya:

- a. *GeoGebra* sebagai Media Demonstrasi dan Visualisasi
GeoGebra adalah perangkat lunak yang memiliki berbagai fungsi karena kemampuannya dalam merepresentasikan konsep matematika dengan cara yang berbeda-beda.
- b. *GeoGebra* sebagai Alat Konstruksi

GeoGebra dilengkapi dengan fitur yang mendukung proses menggambar atau mendesain, sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam konstruksi matematika yang interaktif.

c. *GeoGebra* sebagai Alat Eksplorasi Matematika

Perangkat lunak ini berperan penting dalam proses pembelajaran karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif bagi siswa.

d. *GeoGebra* dalam Persiapan Bahan Ajar

GeoGebra mempermudah guru dalam menyusun materi pembelajaran dengan lebih efektif. Selain itu, perangkat ini dapat digunakan sebagai sarana kolaborasi, komunikasi, serta representasi konsep matematika, sehingga guru dapat lebih fokus pada pemahaman konsep dan pemikiran logis siswa.

Sesuai dengan berbagai pernyataan yang ada, dapat disimpulkan bahwa *GeoGebra* merupakan media pembelajaran interaktif yang berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, terutama pada materi bangun ruang. Aplikasi ini memiliki beragam fungsi yang mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama pada penelitian ini yakni materi bangun ruang. Melalui fitur visualisasi dinamis, *GeoGebra* memungkinkan peserta didik mengeksplorasi bentuk dan jaring-jaring bangun ruang secara langsung, sehingga konsep yang sebelumnya sulit dijelaskan secara lisan menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, *GeoGebra* juga mempermudah guru dalam menyusun bahan ajar yang menarik dan mendukung kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Pada konteks penelitian ini, penggunaan *GeoGebra* dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik. Melalui diterapkannya media pembelajaran ini *GeoGebra* diharapkan mampu membantu menjelaskan terkait dengan materi bangun ruang yang menjadi materi

yang diajarkan pada penelitian ini, sehingga tujuan penelitian yang ada dapat tercapai dengan baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *GeoGebra*

Suatu media pembelajaran memiliki keunggulan serta kekurangannya masing-masing. Berdasarkan pendapat Hakim et al., (2022), media pembelajaran *GeoGebra* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Mudah digunakan: Aplikasi *GeoGebra* dirancang agar proses belajar mengajar menjadi lebih efisien, dengan tampilan yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga baik guru maupun siswa dapat menggunakannya tanpa kesulitan berarti.
- 2) Aksesibilitas tinggi: media ini dapat diakses secara daring melalui *website GeoGebra.org*, sehingga pengguna dapat menggunakannya saat dibutuhkan dengan perangkat yang dimiliki.
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep, ialah *GeoGebra* memungkinkan peserta didik memahami konsep matematika secara lebih baik karena mampu menampilkan gambar-gambar yang sistematis dan akurat, sehingga memudahkan visualisasi materi.
- 4) Relevan dengan kurikulum: media ini sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, khususnya pada materi sifat-sifat dan jaring-jaring bangun ruang dalam mata pelajaran Matematika.

b. Kekurangan

Masih dari sumber yang sama, media pembelajaran *GeoGebra* memiliki sejumlah kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Tidak ada fitur evaluasi: *GeoGebra* tidak dilengkapi dengan fitur untuk membuat soal evaluasi, sehingga guru perlu menggunakan alat lain untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

- 2) Materi terbatas, yakni materi yang disajikan hanya fokus pada sifat-sifat dan jaring-jaring bangun ruang untuk kelas V, sehingga kurang cocok untuk pembelajaran di tingkat atau materi yang lebih luas.
- 3) Skala pengembangan terbatas, yakni media ini dikembangkan dalam skala yang sempit, sehingga mungkin kurang fleksibel untuk digunakan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas atau kompleks.

Berdasarkan analisis kelebihan dan kekurangan, dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana pendukung pembelajaran, *GeoGebra* terbukti efektif dan efisien, khususnya dalam membantu siswa memahami materi tentang sifat-sifat serta jaring-jaring bangun ruang. Nilai lebih atau keunggulan dan kekurangan suatu media pembelajaran tentulah harus disesuaikan dengan keadaan, sehingga penerapan media pembelajaran ini dipilih untuk diterapkan pada penelitian ini lantaran dianggap tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dengan demikian dapat tercapai tujuan penelitian.

G. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Materi Bangun Ruang Menggunakan Media *GeoGebra* dan Benda Konkret

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan media pembelajaran berupa *GeoGebra*, dalam bentuk bangun ruang prisma dan tabung yang disajikan dalam bentuk 3D. Media pembelajaran penunjang yang digunakan pada pembelajaran tidak hanya berupa media digital saja, akan tetapi terdapat pula media konkret berupa berbagai bentuk bangun ruang prisma serta tabung. Pembelajaran juga melibatkan objek nyata dari lingkungan sekitar, misalnya kaleng susu kental manis berbentuk tabung, agar peserta didik memahami bahwa bangun ruang tidak hanya terdapat dalam buku pelajaran, melainkan juga dalam benda-benda yang mereka temui sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) materi bangun ruang menggunakan media *GeoGebra* dan media konkret, yakni sebagai berikut:

1. Tahap 1: berfikir (*thinking*)

Pada tahapan ini, guru menjelaskan materi pembelajaran berupa bangun ruang prisma dan tabung menggunakan benda konkret, yang juga didukung dengan media *GeoGebra*, sehingga peserta didik memiliki gambaran bagaimana bentuk bangun ruang yang sedang dipelajari. Pemanfaatan media digital ini menjadi salah satu bentuk pengenalan di sekolah terkait dengan adanya teknologi digital yang berkembang semakin pesat. Kemudian, peserta didik diminta mengerjakan lembar kerja bagian *think* tersebut secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru tetap harus memantau dan berkeliling kelas, serta membantu peserta didik jika ada yang merasa kesulitan. Penting bagi guru untuk mengawasi jalannya pengerjaan LKPD sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti adanya peserta didik yang bekerja sama pada tahapan ini.

2. Tahap 2: berpasangan (*pairing*)

Tahap ke-dua dalam pembelajaran ini peserta didik akan dipasangkan dengan teman sekelasnya sehingga terbentuk beberapa kelompok kecil. Pembagian kelompok akan ditentukan oleh guru, dengan demikian peserta didik harus dapat beradaptasi dengan teman sekelas lainnya yang mungkin masih kurang akrab dalam keseharian mereka di sekolah. Setelah pembagian kelompok, guru kemudian membagikan lembar kerja peserta didik bagian *pair*. Dalam pengerjaannya, peserta didik diminta untuk berdiskusi terkait jawaban masing-masing untuk kemudian diputuskan manakah jawaban yang dirasa paling tepat. Setelah diputuskan melalui diskusi bersama, baru kemudian jawaban tersebut ditulis pada lembar kerja peserta didik untuk kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru perlu memantau jalannya diskusi dan memberikan bantuan kepada

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, salah satunya dengan berkeliling di dalam kelas.

3. Tahap 3: berbagi (sharing)

Setelah peserta didik berdiskusi dan menentukan jawaban kelompok, selanjutnya guru akan meminta beberapa peserta didik sebagai perwakilan dari setiap kelompoknya untuk menjelaskan jawaban yang mereka dapatkan kepada seluruh kelas. Dari berbagai jawaban tersebut, guru dapat memberikan penghargaan berupa pujian, ataupun tepuk tangan, sehingga peserta didik yang sudah berani maju tersebut dapat memiliki kepercayaan diri.

H. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Sari (2021) dengan tajuk “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas IV SDN Nggawia” menggunakan metode penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas, memiliki tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Nggawia. Hasil penelitian tersebut berupa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan siklus I dengan perolehan ketuntasan belajar klasikal 50% dan daya serap klasikal 65,41% dan pada tindakan siklus II menjadi 75% tercapainya ketuntasan belajar klasikal dan 77,91% tercapainya daya serap klasikalnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Nggawia pada pembelajaran Matematika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada penggunaan metode penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas, serta penerapan pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang hendak dilakukan, yakni terdapat terdapat variabel penelitian sikap kerja sama serta prestasi

belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian ini, variabel yang menjadi fokus penelitian ialah hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulardi (2020) yang dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja sama dan Hasil Belajar Peserta didik” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan penerapan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut memiliki hasil yakni persentase keterampilan kerja sama peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan dari 41,18% pada uji awal menjadi 64,71%, dan pada siklus II menjadi 88,24%. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada uji awal memiliki Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 35,29%, dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 58,82%, dan pada siklus II menjadi sebesar 82,35%. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa penerapan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan Sulardi, memiliki kesamaan, yakni penggunaan metode Penelitian Tindakan kelas, serta model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik. Namun, terdapat pula perbedaannya, yakni penelitian yang akan dilakukan tidak meneliti hasil belajar, melainkan prestasi belajar peserta didik. Perbedaan lainnya yakni pada subjek dan mata pelajaran yang diteliti. Subjek penelitian yang akan dilakukan adalah peserta didik Sekolah Dasar kelas V dan mata pelajaran Matematika.
3. Penelitian oleh Valianty dan Hardini (2019) dengan judul “Penerapan Model *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas dengan dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan penelitian ini mendiskripsikan langkah-langkah penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

hasil belajar, mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan mengetahui peningkatan hasil belajar. Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat dari kondisi pra siklus, di mana 20% peserta didik berada dalam kriteria tinggi, meningkat menjadi 52% pada siklus I, dan mencapai 84% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar matematika peserta didik kelas 4 SD Negeri Kutowinangun 01, Kecamatan Sidorejo Lor, Salatiga, semester 1 tahun ajaran 2019/2020 juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share*. Sebelum tindakan, hanya 11 peserta didik atau 44% saja yang mencapai ketuntasan. Setelah tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 17 peserta didik atau 68%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 20 peserta didik atau sebesar 80%. Dengan demikian, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni berupa peneraparan model pembelajaran TPS pada pembelajaran Matematika pada peserta didik di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus penelitiannya ada pada upaya peningkatakan sikap kerja sama dan prestasi belajar Matematika peserta didik.

I. Kerangka Berpikir

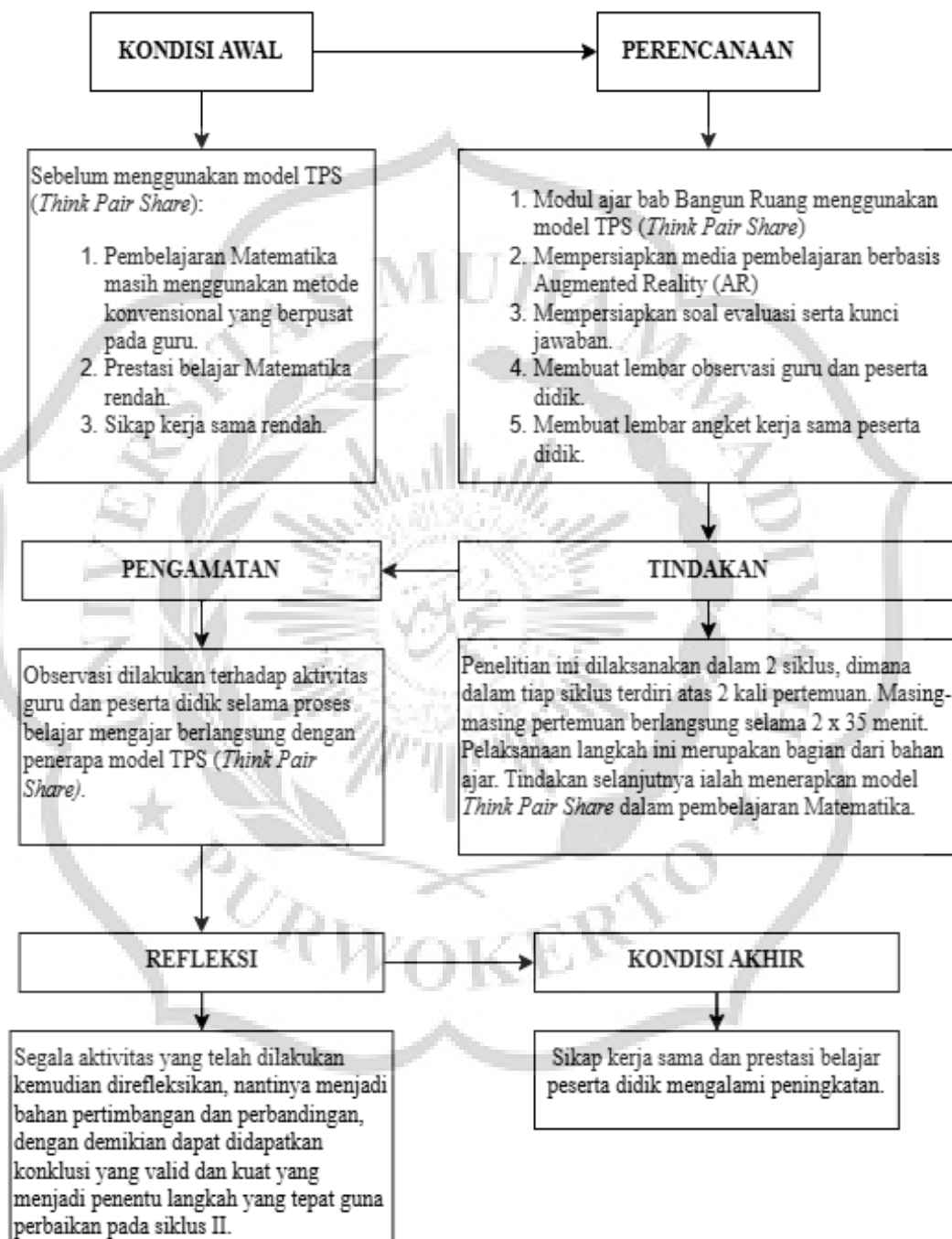
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, ditemukan masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 4 Gumelar masih menerapkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga partisipasi peserta didik dalam

pembelajaran menjadi rendah. Adanya permasalahan tersebut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Terdapat pula temuan masalah lain yang berkaitan dengan rendahnya sikap menghargai pendapat orang lain pada peserta didik. Rendahnya sikap tersebut tentunya berdampak pada rendahnya sikap kerja sama peserta didik. Padahal, sikap kerja sama sangat dibutuhkan tidak hanya dalam kehidupan sosial, akan tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya sikap kerja sama juga ikut andil dalam mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Penerapan model pembelajaran yang selaras dengan mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik merupakan tanggung jawab penting bagi seorang guru. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Matematika guna meningkatkan kemampuan kerja sama serta prestasi belajar siswa. Model ini membantu menciptakan interaksi antarpeserta didik yang saling mendukung selama kegiatan belajar.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan sikap kerja sama antar peserta didik. Peningkatan ini secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar, karena pemahaman materi menjadi lebih maksimal. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan menentukan jawaban yang paling tepat sebelum mengemukakannya. Dalam kelompok kecil, peserta didik dapat saling membantu dalam menyelesaikan soal yang diberikan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan kolaboratif. Sehingga, penerapan model kooperatif TPS dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar mereka. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

J. Hipotesis Tindakan

Menurut analisis teori yang ada, hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas V SD pada materi bangun ruang.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun ruang kelas V SD.

